

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192

## **Problematika PKN di Sekolah Berbasis Agama di Perkotaan**

**Muhammad Sa'dii Fathir, Muhammad Turhan Yani, Harmanto, Agus Suprijono**

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

fairfathir87@gmail.com, muhammadturhanyani@unesa.ac.id,

harmanto@unesa.ac.id

### ***ABSTRACT***

Citizenship training has the significance of being a vehicle for character schooling which is worked to encourage and foster shrewd and productive members of society in formal, casual and non-formal training channels which have become piece of the objectives of public instruction in Indonesia. From the consequences of the writing concentrate on that I found, it was uncovered that Civics learning or subjects assume a vital part in learning. This is because of the nature and objectives of Civics subjects which contain values that can be implemented into life so that we can become good citizens or good citizenship. The article writing method is a descriptive qualitative method using literature studies and library research. Then the results of this article are about Civics Problems in Religious Based Schools in Urban Areas. Civics Problems in Religious Based Schools in Urban Areas at this time are basically what Citizenship Education is experiencing is still the same as in previous years, namely that it still prioritizes cognitive aspects, so the aim is to create students who are critical and responsible. still not realized. In fact, most students think that Citizenship Education subjects are formal learning and are only a requirement.

**Keywords:** Civics, Religion and School Problems in Urban Areas

### ***ABSTRAK***

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai makna sebagai wahana pengembangan karakter yang mendorong dan membina masyarakat yang cerdas dan produktif pada jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal yang kini menjadi bagian dari tujuan sekolah negeri Indonesia. Saya menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan atau mata pelajaran memainkan peran penting dalam pembelajaran dari temuan makalah konsentrasi. Hal ini karena kelas kewarganegaraan mengajarkan kita nilai-nilai yang dapat kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi warga negara yang baik. Inilah sifat dan tujuan kelas kewarganegaraan. Metode penulisan artikel adalah dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur dan kajian pustaka (*Library Research*). Artikel ini tentang problematika PKN di sekolah berbasis agama di perkotaan, Permasalahan yang masih terjadi dengan PKN di sekolah-sekolah berbasis ketat di Kota adalah bahwa pelatihan PKN masih banyak yang belum berubah seperti tahun-tahun sebelumnya, sebenarnya menekankan perspektif mental, sehingga tujuan untuk menciptakan siswa yang dasar dan dapat diandalkan tidak tercapai. belum tercapai. Sejujurnya, sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Persiapan Kewarganegaraan adalah pembelajaran formal dan hanya sekedar kebutuhan.

**Kata kunci:** Problematika Pkn, Agama dan Sekolah di perkotaan

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kunci dalam membangun kemajuan suatu negara, karena tanpa pendidikan maka sulit untuk mengembangkan perekonomian, pembangunan, kegiatan daerah, dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menyelenggarakan pelatihan karakter untuk mewujudkan hal tersebut, karena sekolah karakter merupakan jalan menuju kemajuan negara (Muslich, 2011, p.). Peningkatan aset manusia merupakan pembangunan bersama bagi setiap negara di dunia, khususnya Indonesia. 1). Persiapan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dan mata kuliah yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membangun karakter berbasis suara dan kepandaian siswa, karena Sekolah Kewarganegaraan merupakan ilustrasi etis dan harus diberikan pada setiap jenjang pelatihan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah dasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda saat ini sedang menghadapi keadaan darurat. Jika kita melihat substansi materi yang diberikan dalam Pelatihan Kewarganegaraan, maka pembentukan karakter siswa harus mampu. Namun mata pelajaran dan contoh tersebut sejauh ini belum mampu membentuk karakter siswa.

*Pick up* menurut Sagala (2010:61) adalah membantu siswa dalam menggunakan standar pembelajaran dan spekulasi pembelajaran yang merupakan faktor utama keberhasilan pembelajaran. Belajar adalah jalan dua arah. Siswa bertanggung jawab untuk belajar, sedangkan guru bertanggung jawab untuk mengajar. Menurut Sudjana (2012:28), belajar adalah usaha yang disengaja yang dilakukan guru untuk membantu siswa menyelesaikan latihan belajar. Sementara itu, menurut Hernawan (2013:9), pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses korespondensi kontingen yang relatif, baik antar guru dan siswa, maupun antar siswa dan berbagai siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jenis korespondensi yang disebut korespondensi bersyarat adalah korespondensi yang dapat diakui, dipahami, dan diselesaikan oleh perkumpulan yang terkait dengan pengalaman yang berkembang.

Pembelajaran adalah “proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar,” sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pendidik menjadikan pembelajaran sebagai siklus untuk menumbuhkan penalaran imajinatif, yang selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan siswa. untuk bernalar dan memperluas kapasitas mereka untuk membangun informasi baru dengan tujuan akhir untuk mengatasi dominasi subjek yang besar.

PKn mempunyai pedoman kepentingan yang komprehensif, tidak hanya diharapkan dapat mendorong rasa jati diri dan cinta bangsa berdasarkan 4 etnis andalan, namun juga membentuk warga yang partisipatif dan berbasis popularitas serta berkemampuan. Metodologi dan tugas siswa dalam pembelajaran terfokus pada siswa, ditempatkan pada proses dalam latihan pembelajaran, upaya dilakukan untuk menghubungi pengalaman berkembang yang kompleks dengan memasukkan tricenter pelatihan dan memiliki otoritas perspektif, informasi dan kemampuan yang

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

**Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**

**DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192**

menyeluruh dan mencakup semua. Dalam menguasai materi (materi) pembelajaran namun juga menciptakan mentalitas dan kemampuan berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan PKn mempunyai tajuk pembelajaran cerdas, di mana siswa diajak bekerja sama untuk belajar dan dikoordinasikan untuk memperoleh pembelajaran yang berbeda. sumber, pendidik berperan sebagai fasilitator dan agen pemberdayaan berbagai aset pembelajaran (Rachman, dkk, 2021).

Pembelajaran Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dididik kepada mahasiswa dengan tujuan agar dapat berkembang menjadi warga masyarakat yang berwawasan luas, dapat diandalkan, dan berakulturasi budaya. Pada tahun 2013, program pendidikan merupakan langkah awal menuju kewarganegaraan yang dikenal dengan Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah menerima pengajaran kewarganegaraan. Dalam pendidikan PKn, siswa diharapkan mampu memahami keterampilan-keterampilan yang diharapkan dalam siklus pendidikan. Tingkat kecerdasan, minat belajar, dan motivasi belajar siswa hanyalah beberapa contoh faktor yang dapat berdampak terhadap hasil belajar PKn. Fasilitas belajar, tempat belajar, bimbingan orang tua, dan faktor eksternal lainnya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat hal tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa perwujudan hasil belajar atau pembelajaran PKn adalah hasil yang diperoleh siswa sebagai kenyataan setelah mempelajari pengalaman pendidikan PKn dan telah melalui proses evaluasi dalam kurun waktu tertentu. kemampuan yang harus dicapai oleh mahasiswa pada modul Status Indonesia dalam Keharmonisan Dunia. Hasil belajar kognitif siswa menjadi fokus utama dari prosedur ini (Sukerteyasa, 2021).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila agar dapat mengikuti pendidikan menengah dan menjadi anggota masyarakat dan individu yang bertanggung jawab. Demikian pula pembelajaran PKn di sekolah pilihan diharapkan dapat memperluas data dan mendorong kemampuan memahami, menghayati, dan mempercayai nilai-nilai pancasila sebagai aturan dalam kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat, dan bernegara, sehingga menjadikan warga cerdas dan dapat diandalkan serta memberikan data dan kapasitas untuk melakukan survei ekstra pada area lokal, Mikdar (2015).

Secara khusus, pelatihan Islam memerlukan kursus yang terus-menerus dalam menggabungkan kualitas-kualitas surgawi atau ilahi dalam diri manusia sebagai upaya formatif. Dengan tujuan inilah akan terbingkai watak manusia seutuhnya secara sejati dan intelektual, yang akan membentuk kepribadiannya dalam perbuatan dan tingkah laku. Jika dibandingkan dengan muatan pendidikan pada ilmu-ilmu umum, pembelajaran berbasis nilai-nilai agama sangat tidak seimbang. Terlepas dari apakah hanya ada moral yang tidak bergantung pada kualitas yang ketat. Pengalaman yang berkembang hanya sebatas pertukaran informasi.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192

Di Indonesia, di mana agama diajarkan di sekolah-sekolah negeri, tampaknya pendidikan moral belum berhasil berdasarkan parameter kejahatan dan demoralisasi yang tampaknya meningkat selama periode ini, berdasarkan hakikatnya yang diungkapkan oleh kurikulum. Pelatihan yang ketat tampaknya lebih menunjukkan agama sebagai inti dan inti agama, sedangkan etika atau substansi sifat-sifat baik belum sepenuhnya tersampaikan. Dari segi strategi instruktif, tampaknya ada kekurangan karena teknik instruktif yang diperkenalkan berpusat pada metodologi pikiran/mental kiri, yang hanya mengharapkan siswa untuk sadar dan mengingat (mengingat) ide. dan wawasan tanpa menghubungi sentimen, perasaan, dan jiwa mereka.

Kesulitan-kesulitan PKn saat ini tampaknya menjadi lebih menyusahkan. Karena PKn merupakan mata pelajaran yang mampu membangun nilai-nilai kepribadian siswa, maka pada umumnya disiplin ilmu siswa saat ini sedang mengalami kemerosotan. Sehubungan dengan penjelasan di atas, artikel ini akan membahas permasalahan pembelajaran kewarganegaraan di sekolah berbasis ketat di wilayah metropolitan.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah menulis konsentrasi pada penggunaan artikel dan postulat instruktif, catatan harian ujian masa lalu yang penting secara langsung atau tidak langsung dalam situasi khusus ini, informasi penting tentang kontribusi, model pembelajaran hipotetis Gagne dalam bidang persekolahan dan pemanfaatannya. inovasi dalam bidang pelatihan. Prosedur pengumpulan informasi eksplorasi ini menggunakan informasi opsional, khususnya artikel pemeriksaan penting (Ayudha & Setyarsih, 2021).

Eksplorasi subyektif tidak dibatasi oleh kelas-kelas tertentu, mengingat sifatnya yang elaboratif dan *top to bottom*. Sumber penulisan dalam ujian ini berpusat pada catatan harian, yang dikuatkan oleh sumber-sumber yuridis dan laporan-laporan resmi yang diberikan oleh negara dan yayasan-yayasan resmi, baik yang bersifat publik maupun global. Karena jurnal memiliki tingkat validitas yang tinggi, menjadikannya sebagai sumber literasi primer memerlukan data sekunder untuk memastikan analisis data konseptual dan prosedural bebas dari kesalahan. Metode pemeriksaan informasi dalam eksplorasi ini menggunakan strategi Miles dan Huberman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan secara spesifik mengenai sumber data yang dikumpulkan serta penjelasan lebih mendalam mengenai topik yang dipilih sebagai topik utama. dengan menggunakan strategi penelitian deskriptif.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Problematika Pendidikan Kewarganegaraan**

“Pelatihan Masyarakat Kemampuan untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk pribadi serta kemajuan negara yang bermartabat untuk mengajarkan eksistensi negara, dengan harapan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi individu yang berakal, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai pribadi yang berakhlak mulia, dll,” baca Pasal 3 Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Umum. (Suwanda 2016). Oleh karena itu, kurikulum Sekolah Kewarganegaraan (PKn) mengutamakan pilihan untuk bekerja sebagai wahana utama pelatihan mental dalam membuat dan menguraikan Sebagai struktur sosio-pedagogis yang mendorong peserta didik mengembangkan kualitas pribadinya dan mewujudkan potensi dirinya sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pendidikan kewarganegaraan juga disediakan dan dikembangkan, (Zulfikar, et all, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai arti sebagai wahana penyiapan karakter, kemampuan apa yang memberdayakan dan membina warga negara yang cerdas dan berguna dalam jalur pendidikan formal, santai dan non formal yang menjadi salah satu tujuan pendidikan negara di Indonesia. “Sekolah kewarganegaraan berperan penting dalam melahirkan teladan pemikiran, cara pandang, dan perilaku yang ramah, damai, dan toleran tanpa meninggalkan keberagaman yang telah diberikan kepada negara Indonesia,” begitulah Harmanto (2013, p. 231) memaknai pernyataan.

Berdasarkan temuan tinjauan literatur saya, mata pelajaran atau pembelajaran PKn memegang peranan penting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh sifat dan tujuan mata pelajaran kewarganegaraan yang mengandung nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu kita menjadi warga negara yang baik. Menurut para guru kewarganegaraan, tujuan mendesak pendidikan kewarganegaraan adalah menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa bangga berbangsa dan bernegara pada warga negara. Jadi mungkin saat ini belum ada penilaian bahwa pembelajaran PKn merupakan ilustrasi yang penting untuk dipelajari. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dan dipelajari dalam kurikulum pendidikan Indonesia tahun 2013. Oleh karena itu, PKn merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari saat ini.

Oleh karena itu, ada beberapa kendala yang dialami oleh mahasiswa dan pendidik di mana tidak semua mahasiswa mengetahui atau ahli dalam inovasi, tentunya ada beberapa mahasiswa yang baru mengenal inovasi web. Selain itu, pembelajaran juga kesulitan dengan alat pendukung pembelajaran seperti Android, laptop, dan akses internet. Belum tentu semua siswa memiliki perangkat pendukung tersebut dan dengan adanya keterbatasan web, maka koneksi web di setiap wilayah siswa berbeda-beda sehingga tidak asosiasi tersebut menjadi kekuatan utama bagi semua, tentu saja ada yang memiliki koneksi web yang lemah, sehingga banyak sekali

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192

kendala yang dialami dalam pembelajaran berbasis web mempunyai efek alternatif berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa.

Problematika Pkn disekolah berbasis Agama di perkotaan antara lain

- a. Adanya krisis moral
- b. Adanya krisis kepribadian
- c. Longgarnya pegangan terhadap agama dengan mengedepankan ilmu pengetahuan.

## **Pkn Berbasis Agama**

Dari sudut pandang Kirschenbaum, para pendidik pendidikan yang ketat, termasuk para pendidik lainnya, dan sekolah perlu bekerja pada hakikat pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran PKn di sekolah berbasis ketat metropolitan. Pendidik agama bersama dengan pengajar lainnya perlu merencanakan pembelajaran yang ketat di dalam wali kelas maupun di luar wali kelas yang dapat mendampingi peserta didik untuk membina pribadi atau etika yang baik. Darmiyati Zuchdi menggarisbawahi empat hal mengenai penanaman nilai-nilai yang mengarah pada penataan pribadi yang terhormat (etika), yakni nilai pengajaran yang khusus, sifat-sifat terpuji, bantuan, dan peningkatan kemampuan ilmiah dan interaktif.

Darmiyati menambahkan, evaluasi nilai harus dilakukan setelah selesainya program pendidikan nilai atau pengembangan pendidikan kewarganegaraan di sekolah agama. Penilaian harus diselesaikan secara tepat dengan persepsi yang agak panjang dan konsisten. Karakter siswa dapat dikembangkan hingga menjadi karakter yang diharapkan dengan menggabungkan berbagai metode dan strategi seperti ini dalam pendidikan agama.

## **Problematika Pkn disekolah Berbasis Agama di Perkotaan**

Mempunyai arti sebagai wahana penyiapan karakter kemampuan apa yang memberdayakan dan membina warga negara yang cerdas dan berguna dalam jalur pendidikan formal, santai dan non formal yang menjadi salah satu tujuan pendidikan negara di Indonesia. "Sekolah kewarganegaraan berperan penting dalam melahirkan teladan pemikiran, cara pandang, dan perilaku yang ramah, damai, dan toleran tanpa meninggalkan keberagaman yang telah diberikan kepada negara Indonesia," begitulah Harmanto (2013, p. 231) memaknai pernyataan (Wuryandani, Fathurrohman, & Djaya, 2012, p. 2).

Pasca jatuhnya kerangka Kepentingan Baru pada tahun 1998, program P-4 jelas dikeluarkan dari program pelatihan sekolah, dengan alasan bahwa program tersebut hanya digunakan sebagai alat untuk mengatur kekuasaan. Materi Standar Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) yang terdapat dalam Ketetapan MPR II/MPR/1978 dibubarkan setelah keluarnya Ketetapan MPR Nomor XVIII/MPR/1998, sehingga mulai sekitar tahun 1999 terbentuklah PPKn.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

**Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269**

**DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192**

diselesaikan secara otoritatif. Sampai saat ini belum muncul P4 (Widiatmaka, 2015, p. 2015). Sepeninggal P-4, ternyata Sekolah Kewarganegaraan masih belum mampu membentuk kapasitas dan karakter siswa, padahal program pendidikan dan penggunaan istilah terus berkembang. Pelatihan kewarganegaraan pasca-perubahan juga menghadapi permasalahan serupa. Meskipun rencana pendidikan pengajaran publik terus mengalami transformasi, namun sebenarnya fokusnya adalah pada sudut pandang mental.

Permasalahan PKn yang ada di sekolah-sekolah berbasis agama di kota saat ini adalah Pendidikan Kewarganegaraan Mayoritas dari mereka masih tidak berubah seperti tahun-tahun sebelumnya, justru menekankan sudut pandang mental, sehingga tujuan memberikan siswa yang dasar dan dapat diandalkan belum tercapai. Walaupun sebagian besar siswa beranggapan bahwa PKn merupakan pembelajaran formal dan hanya sekedar mata pelajaran wajib, namun anggapan tersebut menyimpulkan bahwa bagi siswa, PKn merupakan mata pelajaran penting. Guru sangat menderita karena hal ini. Karena mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan dianggap penting.

Fenomena ini pada dasarnya menjadi bahan evaluasi baik bagi pemerintah maupun para pendidik yang mengajar mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Hambatan tersebut dapat diantisipasi apabila para pendidik sadar bahwa mereka harus senantiasa meningkatkan pengajaran dan perilakunya guna mencapai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang baik. Masih kurangnya penguasaan kompetensi guru PKn.

Di Indonesia saat ini, pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peranan dan kewajiban yang besar dalam membangun pribadi masyarakat, namun hal tersebut selalu mengalami kendala. Pendidikan dan Pelatihan Kewarganegaraan mempertimbangkan sejumlah faktor mendasar dalam pengembangan kepribadian siswa, termasuk kualitas pendidik, yang dapat menghambat pendidikan siswa dan pengalaman pendidikannya. Surakhmad (2004, p. 1) mengungkapkan bahwa "kekuatan dan sifat pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan melibatkan unsur instruktif sebagai salah satu catatan utama". Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pertumbuhan.

Pada dasarnya permasalahan yang selama ini meliputi Persiapan Kewarganegaraan adalah penugasan guru dalam pembelajaran di ruang peninjauan, sehingga tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Persiapan Besar belum tercapai secara sempurna. Seorang guru yang berkualitas hendaknya memiliki 4 kapasitas yang tertuang dalam Peraturan Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik, antara lain:

1. Kemampuan akademik, yaitu kemampuan pendidik dalam menghadapi siklus pembelajaran dan pelatihan untuk meringankan lingkungan di kelas.
2. Kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam memahami pelajaran yang diajarkannya.
3. Keterampilan sosial, khususnya kemampuan guru dalam bergaul dengan lingkungan setempat, siswa atau berbagai lapisan masyarakat.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192

4. Kemampuan individu, khususnya kapasitas individu yang hendaknya pendidik harus merupakan individu yang tegas, penuh perhatian, berkomitmen, jujur, berkata jujur, dan lain-lain.

Keempat keterampilan ini menjadi pedoman bagi para pengajar, khususnya yang mengajar mata pelajaran kewarganegaraan. Namun saat ini masih banyak guru yang sekedar siap mendidik dan belum mampu menjadi pendidik yang mampu mengajar dan memotivasi siswa. Mengingat kecerdikan pencipta di lapangan, banyak tenaga sekolah yang saat ini mempunyai kapasitas mumpuni, siap mengalahkan hipotesis materi dalam Persiapan Kewarganegaraan, namun masih banyak tenaga pendidik yang belum mampu mengajar, sehingga dalam pembelajaran di kelas siswa umumnya mengalami pengalaman kelelahan atau kelelahan dengan subjek mengingat teknik yang digunakan. yang dimanfaatkan tidak berfluktuasi.

Dari penjelasan di atas, dapat diduga bahwa persoalan PKn di sekolah ketatanegaraan di kota sebenarnya menitikberatkan pada sudut pandang mental, sehingga tujuan untuk menjadikan siswa yang dasar dan berkemampuan belum dapat dipahami. Sejujurnya, sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Diklat Kewarganegaraan adalah pembelajaran formal dan hanya sekedar kebutuhan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penjelasan di atas, dapat diduga bahwa persoalan PKn di sekolah ketatanegaraan di kota sebenarnya menitikberatkan pada sudut pandang mental, sehingga tujuan untuk menjadikan siswa yang dasar dan berkemampuan belum dapat dipahami. Sejujurnya, sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Diklat Kewarganegaraan adalah pembelajaran formal dan hanya sekedar kebutuhan.

Perhatian terhadap pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah berbasis ketat di masyarakat perkotaan pada dasarnya masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya, yaitu justru berfokus pada sudut pandang mental, sehingga inti dari membuat siswa yang mendasar dan penuh perhatian belum dipahami. Padahal sebagian besar siswa beranggapan bahwa mata pelajaran PKn adalah pembelajaran formal dan hanya bersifat prasyarat saja, sehingga anggapan ini membawa pada akhir bahwa PKn menurut siswa merupakan mata pelajaran penting. Pada dasarnya permasalahan yang selama ini melingkupi Pelatihan Kewarganegaraan adalah tugas pendidik dalam pembelajaran di ruang belajar, sehingga tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pelatihan yang baik belum tercapai secara ideal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru, guru yang berkualitas harus memiliki empat kompetensi sebagai berikut: kemampuan pedagogik, kemampuan profesional Kompetensi kepribadian dan keterampilan sosial.

# ***EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies***

Vol 4 No 2 (2024) 1111 - 1119 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3192

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti Retraining E. 2012. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS AGAMA DI MAN KEDIRI II KOTA KEDIRI. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG MAULANA MALIK IBRAHIM.
- Aulia, P., Nugraha, D. M., & Supriyono. (2021). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Disiplin Belajar Siswa Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Harmony*, 48-56.
- Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara :2008), hal. 46-50.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan. Malang: Literasi Nusantara
- Hodriani & Junaidi. 2023. ROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 1 SIBOLGA (STUDI KASUS MASA PANDEMI COVID-19). *Pancasila and Civic Education Journal* Vol. 1, No. 2.
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 139-149.
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2970-2984.
- Suabuana Cik dkk. 2020. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERSEKOLAHAN. *Journal of Social Science and Education*. Volume 1 Issue 2.
- Widiatmaka Pipit. 2016. KENDALA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Civics* Volume 13 Nomor 2.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pekan*, 104-115.